

**PENAFSIRAN SURAT AL-NAHL AYAT 125 MENURUT MUFASSIR**

*(Studi Muqaran)*

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana Agama (S.Ag) Pada Jurusan Tafsir Hadis*



Oleh:

**DESI RATNA SARI**

**NIM: 1415030139**

**JURUSAN TAFSIR HADIS**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

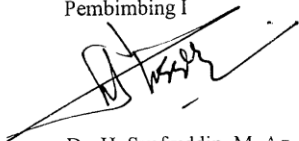
**IMAM BONJOL PADANG**

**TAHUN 1439 H/ 2018 M**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "*Variasi Kandungan Makna Ayat 125 Surat al-Nahl (Studi Muqaran)*" yang disusun oleh **Desi Ratna Sari** dengan nomor induk mahasiswa **1415030139** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Pembimbing I

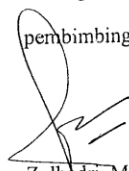


Dr. H. Syafruddin, M. Ag

NIP. 19570701 198903 1 003

Padang 31 Januari 2018

pembimbing II



Zulbadri, M. Ag

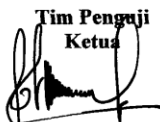
NIP. 19720908 200003 1 002

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi dengan judul "*Penafsiran Surat al-Nahl ayat 125 menurut Mufassir (Studi Muqaran)*" yang disusun oleh Desi Ratna Sari dengan nomor induk mahasiswa 1415030139 telah diuji dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, pada Selasa 20 Februari 2018, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Jurusan Tafsir Hadis..

Padang 26 Februari 2018

**Tim Penguji  
Ketua**



**Toni Markos, M. Ag  
NIP. 197903142007101006**

**Penguji I**



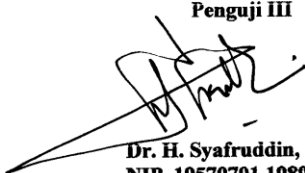
**Prof. Dr. H. Rusydi AM, Lc., M. Ag  
NIP. 195111211976101001**

**Penguji II**



**Dra. Nurwahdi, M. Ag  
NIP. 195506271983032001**

**Penguji III**



**Dr. H. Syafruddin, M. Ag  
NIP. 19570701 198903 1 003**

**Penguji IV**



**Zulbatri, M. Ag  
NIP. 19720908 200003 1 002**

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang**



**Widia Fithri, S. Ag, M. Hum  
NIP. 19711216200032001**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "**Penafsiran Surat al-Nahl ayat 125 menurut Mufassir (*Studi Muqaran*)**" ditulis oleh **Desi Ratna Sari, NIM: 1415030139**, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Imam Bonjol Padang. Maksud dari judul skripsi ini adalah kajian kritis tentang perbandingan penafsiran surat al-Nahl ayat 125 menurut Mufassir, sehingga dapat diketahui penafsiran dari ayat tersebut.

Faktor yang melatarbelakangi penulis membahas masalah ini adalah: karena pada masa sekarang banyaknya pada da'i yang menyampaikan dakwah tidak sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh al-Qur'an, ada yang menyampaikan materi orang dewasa kepada anak-anak, karena itulah penulis ingin mengetahui penafsiran surat al-Nahl ayat 125 terkhususnya metode *al-hikmah, al-mau'izhah al-hasanah dan al-mujadalah* menurut ulama tafsir yaitu Ibnu Katsir, Sayyid Quthub dan Hamka.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap literatur-literatur kitab tafsir yang berkaitan dengan persoalan surat al-Nahl ayat 125. Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, yaitu kitab *Tafsir al-Qur'anul 'Azim, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* dan *Tafsir al-Azhar*. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan tersebut.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ulama tafsir memang berbeda dalam mengungkapkan makna surat al-Nahl ayat 125 tersebut, terutama makna lafaz *al-hikmah, al-mau'izhah al-hasanah dan al-mujadalah* yang diungkapkan oleh Ibnu Katsir, Sayyid Quthub Dan Hamka. Adapun makna *al-hikmah* menurut Ibnu Katsir adalah sesuatu yang disampaikan harus berasal dari al-Qur'an dan Sunnah, menurut Sayyid Quthub adalah menguasai keadaan dan kondisi serta batasan-batasan yang disampaikan supaya tidak memberatkan terhadap apa yang disampaikan, sedangkan menurut Hamka adalah bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih yang dapat menarik perhatian orang supaya percaya kepada Allah. Makna *al-mau'izhah al-hasanah* menurut Ibnu Katsir adalah pelajaran yang baik, yaitu semua yang terkandung didalamnya berupa larangan-larangan dan kejadian-kejadian yang menimpa manusia supaya dapat dijadikan peringatan akan balasan Allah, menurut Sayyid Quthub adalah nasehat yang dapat menembus hati nurani dengan halus dan lembut sedangkan menurut Hamka adalah pesan-pesan yang disampaikan sebagai nasehat. Adapun makna *al-mujadalah* menurut Ibnu Katsir adalah berargumentasi dengan cara yang baik, yaitu dengan lemah lembut, tutur kata yang baik dan bijak, menurut Sayyid Quthub adalah berdebat secara baik tanpa bersikap zalim, dan menurut Hamka adalah membantah dengan cara membedakan pokok permasalahan yang sedang dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada orang yang tengah diajak bicara.